

LAPORAN PENELITIAN

**PENGARUH STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA
ATRAKSI LENGGER BANYUMASAN
TERHADAP PENINGKATAN
INDUSTRI PARIWISATA**

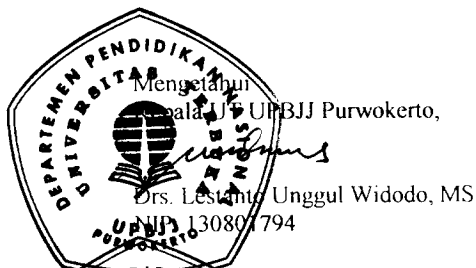
Oleh :
Drs. Prayitno, M.Pd
Drs. Suyoto
Dra. M. Sri Sukarti, S.Pd

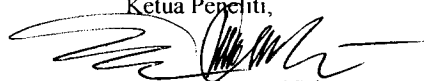
**LEMBAGA PENELITIAN-UNIVERSITAS TERBUKA
2001**

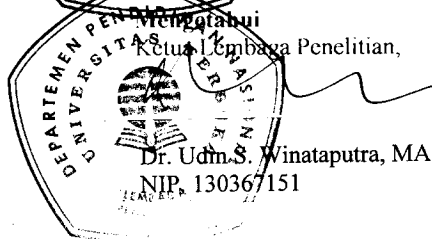
**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN LEMBAGA PENELITIAN-UT**


1. a. Judul Penelitian : Pengaruh Strktur dan Nilai Budaya Atraksi Lenger Banyumasan terhadap Peningkatan Industri Pariwisata
- b. Bidang Penelitian : Studi Indonesia
- c. Klasifikasi : Penelitian Mandiri
- d. Bidang Ilmu : Floklore
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Drs. Prayitno, M.Pd
- b. N I P : 130787273
- c. Golongan /Pangkat : IV a / Pembina
- d. Jabatan Akademik : Lektor Kepala
- e. Fakultas / Unit Kerja : FKIP / Universitas Terbuka UPBJJ Purwokerto
3. Anggota Tim Peneliti
- a. Jumlah Anggota : 2 orang
- b. Nama Anggota : 1. Drs. Suyoto
2. Dra. M. Sri Sukarti, S.Pd
- Unit Kerja : Universitas Terbuka UPBJJ Purwokerto
4. Lama Penelitian : 6 (enam) bulan
5. Biaya Penelitian : Rp 4.675.000,00
(Empat juta enam ratus tujuh puluh lima ribu rupiah)
6. Sumber Biaya : DIP Pusat Studi Indonesia Universaitas Terbuka
: Tahun Anggaran 2000/2001

Pondok Cabe, 17 September 2001



Ketua Peneliti,

Drs. Prayitno, M.Pd
NIP 130787273



Menyetujui
Kepala Pusat Studi Indonesia,

Durri Andriani, Ph.D
NIP. 131569965

ABSTRAK

Prayitno, Suyoto, & Sukarti, M.S. 2001. *Pengaruh Struktur dan Nilai Budaya Atraksi Lengger Banyumasan terhadap Peningkatan Industri Pariwisata*. Laporan Penelitian. Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian Universitas Terbuka.

Kata kunci : Struktur lengger, nilai budaya lengger, peningkatan industri pariwisata.

Berdasarkan upaya peningkatan industri pariwisata melalui atraksi lengger Banyumasan , maka perlu dikaji dan diteliti dalam segi pengaruh struktur dan nilai budayanya. Hal ini menjadi perhatian khusus karena kurang menariknya atraksi lengger bisa diakibatkan oleh struktur yang kurang jelas sehingga terjadi kekaburan dalam fungsi nilai budaya. Insiden ini akan menimbulkan kejenuhan sehingga minat penonton kurang terhadap atraksi lengger.

Tujuan penelitian adalah (1) untuk mengetahui pengaruh struktur dan nilai budaya atraksi lengger Banyumasan terhadap peningkatan industri pariwisata, dan (2) untuk mengetahui unsur yang lebih berpengaruh antara struktur dan nilai budaya atraksi lengger Banyumasan terhadap peningkatan industri pariwisata.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Metode ini diterapkan guna mendapatkan besarnya pengaruh struktur dan nilai budaya lengger Banyumasan terhadap peningkatan industri pariwisata.

Data penelitian terdiri atas data primer yang bersumber dari pementasan atraksi lengger, dan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pustaka. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan wawancara, observasi, dan kuesioner terhadap kru lengger dan penonton.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan industri pariwisata 87,3% dipengaruhi oleh struktur dan nilai budaya atraksi lengger Banyumasan. Di samping itu struktur dan nilai budaya lengger mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan industri pariwisata. Hal ini terbukti pada perhitungan uji F, yaitu $F_{hitung}(92,54) > disbanding\ nilai\ F\ tabel(6,59)$.

Bertolak dari hasil penelitian tersebut, maka disarankan agar upaya meningkatkan industri pariwisata bidang atraksi lengger Banyumasan perlu dilakukan pendekatan sebagai berikut : (1) memberi masukan dan mengajak kepada pembina dan ketua lengger untuk menyempurnakan struktur lengger sehingga nilai budayanya bisa diketahui masyarakat penonton, dan (2) Dinas Pariwisata turut serta mempublikasikan inovasi lengger Banyumasan kepada masyarakat, wisatawan domestik maupun mancanegara melalui media massa dan leaflet.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penelitian yang berjudul “ Pengaruh Struktur dan Nilai Budaya Atraksi Lengger Banyumasan terhadap Peningkatan Industri Pariwisata” telah selesai dikerjakan. Penelitian ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih, khususnya kepada kru lengger “Sekar Sari” beserta pembinanya, dan para mahasiswa Penyetaraan D II PGSD se-Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini dibiayai oleh Proyek Penelitian Pusat Studi Indonesia Universitas Terbuka tahun anggaran 2000 – 2001. Untuk itu juga kami ucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor, Dekan FKIP, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Terbuka
2. Ketua Pusat Studi Indonesia Universitas Terbuka
3. Kepala Universitas Terbuka UPBJJ Purwokerto
4. Kepala Bapelitbangda Kabupaten Banyumas
5. Kepala Badan Kesbangtiblins Kabupaten Banyumas
6. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas
7. Kepala Dinas Pariwisata Purwokerto

Kami menyadari bahwa apa yang telah kami kami sajikan sebagai laporan hasil penelitian ini masih mengandung kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu kami mengharapkan saran atau kritik dari semua pihak yang berminat terhadap atraksi lengger yang bertujuan untuk meningkatkan mutu sajian dalam arti yang luas.

Kami berharap semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi pengembangan seni drama tradisional di daerah, dan peningkatan industri pariwisata dalam otonomi daerah, serta pemer kaya khasanah sastra nusantara. Setidak-tidaknya penelitian ini akan menjadi pendorong bagi para peneliti lainnya di masa-masa mendatang untuk melakukan penelitian secara lebih akurat, komprehensif, ilmiah, dan berhasil guna.

Purwokerto, September 2001

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Hipotesis	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Strktur Atraksi Lengger Banyumasan	5
B. Nilai Budaya Atraksi Lengger Banyumasan	9
C. Peningkatan Industri Pariwisata	11
BAB III METODOLOGI PENELITIAN DAN ANALISIS	13
A. Metodologi Penelitian	13
B. Metode Analisis	14
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	20
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN-LAMPIRAN	40

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jawaban Responden mengenai Hubungan antara Struktur Alur terhadap Pemahaman Penonton Lengger	23
4.2 Kesan Responden terhadap Atraksi Lengger Banyumasan	24
4.3 Jawaban Responden mengenai Perlunya Penempatan Acara Wisuda pada Bagian Awal Atraksi Lengger	24
4.4 Jawaban Responden mengenai Adanya Tokoh Antagonis dalam Atraksi Lengger Banyumasan	25
4.5 Jawaban Responden mengenai Kesan Mereka Jika tidak Ada Konflik dalam Atraksi Lengger	26
4.6 Jawaban Responden mengenai Perlunya Perbaikan Terhadap Atraksi Lengger	27
4.7 Jawaban Responden mengenai Pemahaman Mereka terhadap Nilai Budaya Atraksi Lengger	27
4.8 Jawaban Responden mengenai Hubungan antara Pemahaman Nilai Budaya terhadap Tingkat Apresiasi Atraksi Lengger	28
4.9 Jawaban Responden mengenai Pementasan Lengger Tanpa Alur Cerita	29
4.10 Jawaban Responden mengenai Kaitan antara Struktur dan Nilai Budaya dalam Atraksi Lengger	30
4.11 Jawaban Responden mengenai Penggambaran Kelakuan Manusia ke dalam Gerak Tarian dan Nyanyian dalam Atraksi Lengger	30
4.12 Jawaban Responden mengenai Perlunya Perbaikan Terhadap Alur Cerita dalam Pembabakan Atraksi Lengger	31

4.13 Jawaban Responden mengenai Pengaruh Penyajian Suatu Atraksi Terhadap Peningkatan Industri Pariwisata	32
4.14 Jawaban Responden mengenai Perbaikan Nilai Budaya Atraksi Lengger	32
4.15 Pendapat Responden mengenai Adanya Hubungan antara Pembenahan Struktur Atraksi Lengger terhadap Peningkatan Industri Pariwisata	33
4.16 Jawaban Responden mengenai Upaya yang Perlu dilakukan Agar Atraksi Lengger Disukai Penonton	34
4.17 Pendapat Responden mengenai Hubungan antara Banyaknya Penonton dengan Peningkatan Industri Pariwisata	34
4.18 Pendapat Responden mengenai Suka dan Tidaknya Penonton dengan Pemahaman yang Berkaitan dengan Struktur dan Nilai Budaya Atraksi Lengger	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Struktur Organisasi Lenggèr “Sekar Sari”	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Proses Perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda	40
2. Nilai Persentil untuk Distribusi F	51
3. Nama Personal Organisasi Lengger “Sekar Sari”	52
4. Surat Izin Penelitian	53
5. Kuesioner Pengaruh Struktur dan Nilai Budaya Atraksi Lengger Banyumasan Terhadap Peningkatan Industri Pariwisata	54
6. Identitas Peneliti	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini pemerintah Indonesia sedang memusatkan perhatian terhadap pembangunan dalam sektor industri pariwisata. Suatu pembangunan akan berjalan lancar jika tidak terjadi kesenjangan antara program pembangunan dengan masyarakat yang menerima pembangunan itu. Salah satu kesenjangan adalah ketidaksiapan diri masyarakat yang melakukan pembangunan atau karena pembangunan bertentangan dengan tatanan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu penyiapan program pembangunan hendaknya perlu dipertimbangkan berdasarkan pada tatanan kehidupan masyarakat, serta latar belakang budaya masyarakat yang akan menerima dan melaksanakan pembangunan. Pembangunan suatu daerah akan berjalan dengan baik jika mampu menumbuhkembangkan potensi yang ada di dalam daerah itu.

Berkaitan dengan pemikiran di atas perlulah dirancang pembangunan industri di suatu daerah dengan di gali dan dikaji terlebih dahulu potensi yang ada dalam daerah yang bersangkutan. Pola tatanan kehidupan dan latar belakang budaya dapat digali dan dikaji lewat tradisi-tradisi dalam budaya masyarakat bersangkutan. Salah satu cara untuk mengungkap tradisi masyarakat tersebut, adalah melalui atraksi lengger yang merupakan cermin budaya masyarakat.

Pandit (1990:17) menyatakan bahwa segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Dengan pengertian ini maka atraksi lengger, adalah pertunjukan lengger yang ditonton oleh masyarakat atau wisatawan budaya. Atraksi lengger sebagai cermin pandangan masyarakat Banyumas akan sangat dirasakan dalam nilai budaya. Atraksi lengger merupakan budaya adat yang secara kumunal menjadi milik masyarakat Banyumas secara turun-menurun. Oleh karena budaya semacam itu kendatipun sebagai budaya klasik, juga merupakan cerminan nilai-nilai kehidupan yang esensial dari masyarakat di daerah yang bersangkutan.

Masyarakat Banyumas masih mempertahankan adat istiadat yang memiliki keunikan tersendiri. Salah satu keunikan yang menarik dalam atraksi lengger, adalah: (1) atraksi persyaratan menjadi lengger yang bersifat ritual, misalnya upacara mandi atraksi midang, dan upacara wisuda, (2) pementasan lengger, yaitu babak lenggeran, babak badutan, babak kuda calung, dan babak baladewan. Dalam atraksi lengger tersebut terlihat nilai-nilai budaya, misalnya nilai estetika, nilai kepercayaan dan ketaatan terhadap ruh leluhur, nilai perjuangan, nilai kemanusiaan, nilai kejujuran dan sebagainya yang perlu diketahui atau dikaji oleh wisatawan budaya sebagai upaya untuk meningkatkan industri pariwisata.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang berjudul “Pendekatan Sosiologi Sastra Nyanyian Rakyat dalam Meningkatkan Industri Pariwisata” yang dilakukan pada tahun anggaran 1998-1999, maka penelitian ini merupakan kelanjutan yang perlu diteliti dalam segi pengaruh struktur dan nilai budaya atraksi lengger

Banyumasan dalam meningkatkan industri pariwisata. Berdasarkan informasi yang diperoleh belum ada penelitian secara khusus mengenai hal tersebut.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah pengaruh struktur dan nilai budaya atraksi lengger Banyumasan terhadap peningkatan industri pariwisata ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur dan nilai budaya atraksi lengger Banyumasan terhadap peningkatan industri pariwisata.
2. Untuk mengetahui unsur yang lebih berpengaruh antara struktur dan nilai budaya atraksi lengger Banyumasan terhadap peningkatan industri pariwisata.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi Dinas Pariwisata untuk memperbaiki struktur atraksi lengger Banyumasan dan menentukan nilai budayanya sehingga dapat meningkatkan industri pariwisata.

E. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan sebagai titik tolak dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Struktur dan nilai budaya atraksi lengger Banyumasan mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan industri pariwisata.
2. Struktur atraksi lengger lebih berpengaruh daripada nilai budaya terhadap peningkatan industri pariwisata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Struktur Atraksi Lengger Banyumasan

Suharto (1991:172) menyatakan tayuban adalah penari wanita yang disebut *tlèdhèk*, *ronggèng*, atau *tandhak* yang berkedudukan sebagai wanita berstatus rendah yang dikaitkan dengan kehidupan prostitusi, tetapi di lain pihak kehadiran mereka dibutuhkan dalam kegiatan upacara bersih desa, guna menangkal malapetaka atau sebagai sarana penyembuh sakit anak-anak. Masyarakat Banyumas mengatakan lengger identik dengan ronggeng.

Atraksi lengger Banyumasan ditampilkan dengan struktur yang kurang jelas, sehingga para penonton akan terfokus pada gerak tarian saja. Padahal untuk menemukan makna utuh terhadap atraksi lengger perlu ada kejelasan unsur-unsur lengger (drama tradisional) yang mengandung seni drama dan tari dengan disertai dialog. Unsur-unsur lengger yang dimaksud di sini adalah struktur yang berupa lakon, laku (action), pemain, wawakata (dialog), plot, karakterisasi, tempat, dan penonton (Brahim, 1968: 59-120). Dalam penelitian ini dibatasi pada pengkajian plot, pemain (pelaku), dan penonton lengger Banyumasan.

Brahim (1968:73-84) menyatakan bahwa plot terdiri atas : pengenalan, insiden permulaan, penanjakan laku, krisis, penyelesaian, dan keputusan. Plot lengger Banyumasan tampak pada : (1) babak lenggeran (pengenalan), (2) babak badutan

(insiden permulaan dan penanjakan laku), babak kuda calung (krisis), dan babak baladewan (penyelesaian/keputusan).

(1) Babak Lenggeran

Dua orang lengger menuju ke panggung didampingi oleh pemimpin lengger. Setelah pemimpin lengger memperkenalkan kepada penonton, maka kedua lengger tersebut duduk bersimpuh menghadap para penabuh calung. Kemudian pemimpin lengger keluar dari panggung.

Dengan diiringi lagu *Ricik-ricik* oleh para pesinden, kedua lengger menari dengan gerakan tangan dan langkah kaki ke kanan kekiri, dan pinggul bergoyang, serta langkah maju dan ke belakang yang seirama dengan musik calung. Setelah tampilan tersebut selesai kedua lengger tanpa menari berjalan mengelilingi arena panggung sambil menyanyi lagu *Sekar Gadhung* dengan diiringi bunyi kendang dan gong. Kedua lengger kemudian menyanyi lagu *Jedandu* dan sambil menari. Dengan alunan gending dan nyanyian ini selesai, kedua lengger berhenti menari dan duduk bersimpuh sambil menyanyikan satu lagu.

Saat berikutnya kedua lengger berdiri kembali dan menari sambil menyanyikan beberapa lagu, antara lain : *gudril, ilo gondhang, pacul gowang, kembang glepang, guritan warung dhoyong* dan sebagainya. Dengan tampilan ini membuat para penonton secara bergantian menari di panggung dengan kedua lengger tersebut sambil memberikan uang secara ikhlas.

Dalam babak lenggeran tersebut tampak hanya tarian dan nyanyian tanpa dialog. Walaupun tanpa dialog, babak lenggeran juga termasuk plot perkenalan.

(2) Babak Badutan

Badut diperankan oleh seorang pria. Fungsi badutan anatara lain untuk menyegarkan suasana, agar penonton tidak jemu, sehingga tetap bertahan untuk terus menonton lengger hingga selesai. Untuk mencapai tujuan itu maka seorang badut menggunakan topeng badut dan bisa melawak, baik dengan gerakan-gerakan tari ataupun dengan dialog-dialog yang diucapkan, serta nyanyian-nyanyian yang dinyanyikan. Dengan demikian terciptalah suasana segar dan penonton pun bergelak tawa (Prayitno, 1999 : 25).

Dalam babak ini, badut dengan lengger berdialog dan menari bersama-sama.

Kalimat-kalimat dialog yang digunakan mengandung makna lelucon dan kata-kata yang ironis kemudian insiden meningkat menjadi kritikan terhadap masyarakat. Hal ini merupakan insiden permulaan dan tanjakan laku. Insiden permulaan ini merupakan permulaan konflik menuju konflik yang memuncak (tanjakan laku) sehingga insiden ini terjadi kritikan-kritikan yang cukup pedas melalui dialog badut dengan lengger. Dengan demikian babak badutan tergolong plot insiden permulaan dan penanjakan laku.

(3) Babak Kuda Calung

Babak kuda calung dilakukan oleh si Badut. Pada saat kedua lengger berganti busana tari *Baladewan*, si Badut mengambil kuda kepang untuk dinaiki sambil menari. Si Badut dalam menari menggunakan gaya kuda lumping yang diiringi dengan calung gending *Kuda Kepang* dan nyanyian rakyat *Lenggang Kangkung* (Prayitno, 1999 : 26). Gerakan tari kuda calung dilakukan dengan gerak dinamis yang mempunyai makna menentang dan berontak terhadap situasi kemelut di masyarakat. Di sela-sela gambaran gerak tarian yang penuh dengan emosi marah yang disertai gerak dan ekspresi kurang sadar, si Badut kadang-kadang muncul dengan gerak tarian

yang dibuat lucu dan ditambah pula dengan adegan makan sesaji yang membuat penonton tertawa.

Adegan dalam babak kuda calung tersebut termasuk plot krisis, sebab pelaku mengalami kejadian krisis dalam menghadapi pertentangan dalam situasi kemelut di masyarakat sehingga penonton akan terbawa ke dalam perasaan yang penuh dengan ketegangan.

(4) Babak Baladewan

Babak ini merupakan adegan tarian Baladewan yang mengandung makna untuk meminta rahmat kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan mengucapkan syukur karena telah berakhir dengan selamat dalam pementasan lengger (Prayitno, 1999 : 26). Dengan tarian Baladewan ini merupakan tanda berakhirnya pementasan lengger Banyumasan. Oleh karena itu babak Baladewan termasuk plot penyelesaian atau keputusan.

Unsur lengger Banyumasan berikutnya yang dibahas di sini, yaitu pemain. Pemain, adalah pelaku-pelaku yang bertugas menokohkan dalam suatu cerita di atas panggung yang ditonton oleh publik (Brahim, 1968 : 92). Pada hakikatnya pemain dan plot cerita drama tradisional (lengger) tidak dapat dibicarakan secara terpisah karena kedua unsur itu mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama. Sebuah cerita drama tradisional (lengger) tidak akan mungkin terbentuk apabila salah satu unsurnya tidak terpenuhi. Oleh karena itu Hasyim (dalam Fanani dkk., 1998:7) menyatakan bahwa antara pemain dan plot saling berkaitan dan hubungannya pun sangat erat.

Penonton merupakan unsur yang harus ada pada setiap pertunjukan termasuk lengger Banyumasan. Jika tidak ada penonton, maka tidak ada lengger yang sesungguhnya. Penonton mempunyai peranan yang aktif dan ada kontak batin timbal balik antara pemain dengan penonton (Brahim, 1968:105). Di samping Koning (dalam Brahim, 1968:104) mengatakan bahwa para pemain yang mementaskan suatu lakon akan terjadi penyaksian yang disaksikan penonton. Atraksi lengger dikatakan baik dan menarik atau kurang baik dan kurang menarik tergantung dari hasil penikmatan penonton.

B. Nilai Budaya Atraksi Lengger Banyumasan

Atraksi Lengger Banyumasan ditampilkan bukan sekedar untuk memberikan suatu hiburan atau kenikmatan, tetapi juga ditampilkan untuk meneruskan atau menyampaikan nilai-nilai atau konsep budaya yang telah dihayati atau diyakini kebenarannya oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Dengan demikian atraksi Lengger Banyumasan dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat. Koentjaraningrat (1982:11) menyatakan bahwa konsep kebudayaan dalam arti yang amat luas adalah totalitas pikiran, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada naluri dan hanya dapat dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Sehubungan dengan itu konsep kebudayaan perlu dipecah-pecah lagi ke dalam unsur-unsurnya. Unsur kebudayaan meliputi : (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

Atraksi Lengger Banyumasan merupakan produk kebudayaan yang mengandung konsep budaya. Konsep budaya pada dasarnya merupakan sistem nilai. Sistem nilai menurut Geriya (1984:1) mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan. Sistem nilai menempati posisi dalam struktur budaya suatu masyarakat, baik merupakan struktur dalam kehidupan manusia secara individual maupun sosial. Sebagai inti kebudayaan, sistem nilai menurut Notosusanto dalam Geriya (1984:2) akan berpengaruh dan menata elemen-elemen yang berada dalam struktur permukaan dari kehidupan manusia yang mencakup perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda budaya sebagai kesatuan material.

Sistem nilai menurut Koentjaraningrat (1982:25) biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih kongkret seperti norma, hukum, aturan-aturan khusus, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai (budaya) itu. Lebih jauh dijelaskan bahwa :

Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia walaupun berada di dalam diri individu, toh sikap itu biasanya dipengaruhi oleh nilai budaya dan sering juga bersumber kepada sistem budaya (Koentjaraningrat, 1982:32-33)

Bagi masyarakat Banyumas, seperti yang terlihat dalam aspek perilaku pada masyarakat dan aspek kebudayaan material yang dihasilkannya, sistem nilai atau konsep budaya Banyumas itu terjadi dalam hubungan masyarakat mengenai sikap hidup, pandangan hidup, sosial ekonomi, dan hubungan adat.

C. Peningkatan Industri Pariwisata

Berkaitan dengan pementasan lengger Banyumasan dan peningkatan industri pariwisata, maka dapat diupayakan dengan penambahan atraksi lengger mengenai alur upacara selamatan wisuda lengger pada awal bagian plot perkenalan, dan plot konflik juga perlu ditambah dalam adegan dialog pertentangan pendapat antara si Lengger dan si Badut sehingga terjadi peristiwa tanjakan konflik. Dengan demikian si penonton akan menjadi lebih tertarik terhadap atraksi lengger.

Pelaku antagonis pun kurang begitu jelas dalam adegan si Badut dengan si Lengger (babak Badutan). Si Badut sebagai pelaku yang anti terhadap si Lengger kurang dipertegas dalam alur ceritanya. Insiden ini hanya didominasi oleh nyanyian lengger. Oleh karena itu adegan tersebut kurang menarik. Upaya agar adegan pada babak Badutan cukup menarik, maka perlu diperbaiki fungsi pelaku utama (Lengger) dan pelaku antagonis (Badut).

Nilai budaya dalam atraksi lengger akan lebih bermakna jika struktur lengger Banyumasan yang berupa : (1) plot yang kronologis dan jelas, serta didukung oleh pemain, dan (2) penonton mudah memahami insiden yang terjadi pada tiap urutan plot yang dilakukan oleh pemain (si Badut, si Lengger, dan Baladewa).

Upaya untuk meningkatkan industri pariwisata dengan salah satu sektor seni budaya berupa lengger Banyumasan dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut :

1. Perbaikan atau penambahan adegan pada plot perkenalan perlu dilaksanakan oleh Ketua Lengger.
2. Dinas Pariwisata perlu mendukung perbaikan atau penambahan adegan pada plot.

3. Dinas Pariwisata perlu membantu publisitas dan promosi lewat leaflet kepada masyarakat atau wisatawan budaya tentang inovasi atraksi lengger Banyumasan. Unsur pokok industri pariwisata, antara lain publisitas dan promosi (Pandit, 1990:9)
4. Dinas Pariwisata harus memberikan kesempatan secara rutin dan terjadwal dalam pementasan atraksi lengger di Lokawisata Baturaden-Purwokerto

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Metodologi Penelitian

1. Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Survei dengan bentuk kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

3. Sumber Data

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari atraksi lengger Banyumasan.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pustaka yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Peneliti mengadakan tanya jawab langsung kepada ketua lengger, lengger, badut, dan penabuh calung

b. Observasi

Peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap araksi lengger Banyumas-

an.

c. Kuesioner

Peneliti memberikan angket yang berisi pertanyaan untuk dijawab oleh responden.

5. Metode Pengambilan Sampel

Sampel diambil dengan menggunakan Metode Proportional Random Sampling. Metode ini dilakukan dengan cara mengambil jumlah sample yang ditentukan dengan prosentase tertentu dari jumlah seluruh populasi. Biasanya prosentase tersebut ditentukan antara 10% sampai dengan 30% dari jumlah populasi. Jumlah populasi 100 orang sehingga dalam penelitian berjumlah 30 orang yang terdiri dari mahasiswa Penyetaraan D II PGSD Universitas Terbuka yang pernah menonton atraksi lengger Banyumasan.

6. Data yang Diperlukan

- a. Jumlah dan data kru lengger dan penonton.
- b. Jawaban atas kuesioner yang diberikan kepada responden.
- c. Data lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

B. Metode Analisis

1) Sebelum dilaksanakan penelitian, terlebih dahulu dilakukan penyusunan daftar pertanyaan (kuesioner). Untuk mengukur jawaban kuesioner tersebut digunakan skor dengan nilai sebagai berikut :

- a. Jawaban A mendapat nilai 3
- b. Jawaban B mendapat nilai 2

c. Jawaban C mendapat nilai 1

2) Metode Successive Interval

Kegunaan metode successive interval dalam pengukuran sikap, adalah untuk menaikkan tingkat pengukuran dari ordinal ke interval (Al-Rasyid, 1983).

Langkah kerjanya sebagai berikut :

- a. Perhatikan f (frekuensi) atau banyaknya responden yang memberikan respon yang ada.
- b. Bagi setiap bilangan pada f (frekuensi) oleh n (jumlah sample) sehingga diperoleh proporsi : $P_i = f_i/n$.
- c. Jumlahkan p (proporsi) secara berurutan untuk setiap respon sehingga keluar kumulatif : $P_{ki} = p_{k(i-1)} + P_i$
- d. Proporsi kumulatif (P_k) dianggap mengikuti distribusi normal baku kemudian baru bisa menentukan nilai Z untuk setiap kategori.
- e. Hitung SV (Scale Value = Nilai skala) dengan rumus :

$$SV = \frac{\text{Density at lower limit} - \text{Density at upper limit}}{\text{Area under upper limit} - \text{Area under lower limit}}$$

Nilai-nilai untuk density diperoleh dari tabel ordinal distribusi normal baku.

- f. SV (Scale Value), yaitu nilainya terkecil (harga negatif yang tersebar) diubah menjadi = 1 (satu).

3) Pengujian Tingkat Validitas dan Realibilitas Kuesioner

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini perlu diukur tingkat validitasnya. Validitas adalah tingkat ketepatan penggunaan alat terhadap suatu

gejala. Untuk menguji validitas dari kuesioner digunakan korelasi *product moment* (Supranto, 1991), sebagai berikut :

$$R = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

R = koefisien korelasi *product moment*

x = nilai valid nomor ganjil

y = nilai valid nomor genap

n = jumlah sample

Dengan taraf signifikan 5%, maka :

$R > r$ tabel, berarti pengujian validitas dinyatakan valid.

$R < r$ tabel, berarti pengujian validitas dinyatakan tidak valid.

Realibilitas adalah tingkat kestabilan dari suatu alat dalam mengukur suatu gejala.

Untuk menguji realibilitas digunakan rumus Spearman Brown, yaitu :

$$R_{xx} = \frac{R}{1 + R}$$

Keterangan :

R_{xx} = koefisien realibilitas

R = koefisien korelasi *product moment*

Jika $R_{xx} > r$ tabel, berarti kuesioner telah memenuhi syarat realibilitas.

Jika $R_{xx} < r$ tabel, berarti kuesioner tidak realibel.

- 4). Untuk menganalisis besarnya pengaruh struktur dan nilai budaya atraksi lengger Banyumasan terhadap peningkatan industri pariwisata digunakan regresi linier berganda (Sudjana, 1993):

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2$$

adapun :

- y = peningkatan industri pariwisata
 x_1 = struktur atraksi lengger Banyumasan
 x_2 = nilai budaya atraksi lengger Banyumasan
 b_1 b_2 = koefisien regresi

- 5) Untuk mengetahui berarti tidaknya pengaruh struktur atraksi lengger dan nilai budaya atraksi lengger terhadap peningkatan industri pariwisata secara keseluruhan digunakan uji F (Supranto, 1983), sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{1 - R^2 / (n - k)}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variable

n = banyaknya sampel

maka :

H_0 diterima jika $F_o \leq F$ tabel

H_0 ditolak jika $F_o > F$ tabel

Dengan derajat kebebasan = $(k - 1) : (n - k)$ dan tingkat keyakinan = 95% atau 0,05,

sehingga :

$H_0 : B_j = 0$ (tidak ada pengaruh X_j terhadap Y)

$H_0 : B_j \neq 0$ (ada pengaruh X_j terhadap Y)

- 6) Untuk menguji keberartian koefisien regresi secara partial digunakan t tes (Supranto, 1991) dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{b_j}{S_{b_j}}$$

Keterangan :

t = besarnya t hitung partial

b_j = koefisien regresi partial

S_{b_j} = kesalahan baku koefisien dari b_j

Kriteria hipotesa :

$H_0 : b_j = 0$, artinya secara partial tidak ada pengaruh yang berarti dari variable X_i terhadap Y .

$H_0 : b_j \neq 0$, artinya secara partial ada pengaruh yang berarti dari variable X_i terhadap Y .

Kriteria tes :

- Level of significance 5%
- Degree of freedom $(n - k)$

maka :

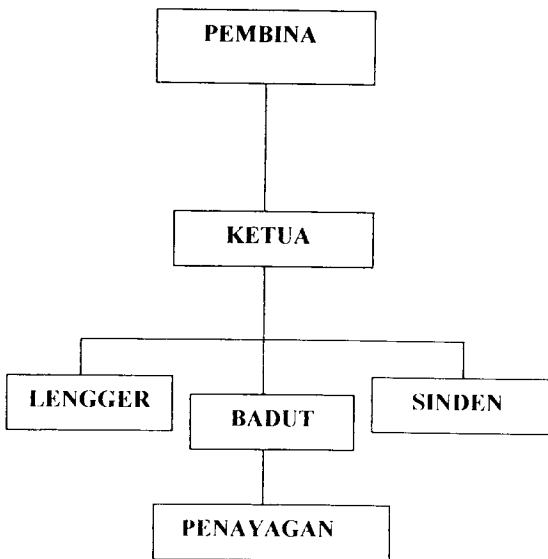
H_0 diterima jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$.

H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Organisasi Lengger

Setiap kelompok kesenian memiliki struktur organisasi yang berbeda-beda, tergantung pada jenis kesenian dan hasil karya seninya. Struktur organisasi yang dimiliki kesenian lengger “Sekar Sari” adalah organisasi garis, untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut :



Gambar 1. Struktur Organisasi Lengger “Sekar Sari”

Berdasarkan bagan struktur organisasi pada gambar 1 di atas, maka arus pembagian tugas, pendelegasian wewenang dan tanggung jawab bermula dari pembina ke bawah menurut garis vertikal dan akhirnya setiap bawahan bertanggung jawab langsung kepada ketua.

Tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian yang ada dalam struktur organisasi kesenian Lengger “Sekar Safi” dapat dijelaskan sebagai berikut :

I. Pembina

- a. Pembina lengger bertanggung jawab penuh terhadap segala aktivitas pementasan dan membimbing ketua dalam operasional kegiatan latihan, gladi resik dan pementasan.
- b. Ketua lengger bertugas memimpin proses kegiatan latihan, gladi resik dan teknik pementasan terhadap sinden, lengger, badut, dan penayagan (penabuh penerus, penabuh pembarep, penabuh dendem, penabuh kenong, dan penabuh gong), dan pengelola administrasi kesenian lengger.
- c. Lengger bertugas sebagai pelaku utama dalam kesenian lengger mengenai tarian, dialog, dan menyanyi pada babak lenggeran, babak badutan, babak babak kuda calung, dan babak baladewan.
- d. Badut bertugas sebagai pelaku antagonis dan pelawak dalam kesenian lengger.
- e. Sinden bertugas menyanyi dalam iringan musik calung (terbuat dari bambu, dan kendang) yang ditabuh oleh penayagan.

- f. Penayagan bertugas menabuh alat musik calung berupa penerus, pembarep, dendem, kenong, dan gong guna mengiringi nyanyian dari sinden, lengger, dan badut, serta pengiring musik calung dalam tiap babak.

B. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini responden yang diambil 30 orang mahasiswa Penyetaraan D II PGSD semester V yang telah mengikuti materi apresiasi sastra. Tiga puluh orang mahasiswa tersebut diberi kesempatan secara bersama-sama untuk menonton atraksi lengger Banyumasan di desa Gentawangi, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Jarak dari Purwokerto ke desa Gentawangi \pm 16 km. Setelah mahasiswa menonton atraksi lengger, mereka ditugasi menjawab kuesioner masing-masing enam soal bidang struktur, nilai budaya, dan peningkatan industri pariwisata.

Identitas responden dalam hal tersebut adalah segala sesuatu yang erat hubungannya dengan diri responden yang mempunyai keadaan, sifat-sifat khusus yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan responden. Jadi dalam penelitian ini responden telah mempunyai cirri atau sifat yang sama sehingga data yang diperoleh homogen.

C. Analisis Data

Dari hasil jawaban responden yang terdiri atas : (1) enam pertanyaan bidang struktur atraksi lengger, (2) enam pertanyaan bidang nilai budaya atraksi lengger, dan (3) enam pertanyaan bidang peningkatan industri pariwisata, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 1. Jawaban responden mengenai hubungan antara struktur alur terhadap pemahaman penonton lengger.

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Berkaitan	29	96,67%
2.	Kurang berkaitan	1	3,33%
3.	Tidak berkaitan	0	0,00%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 responden hampir semuanya atau 29 responden (96,67%) menyatakan bahwa dengan adanya struktur alur atraksi lengger yang lengkap maka akan memudahkan dalam memahami atraksi lengger tersebut, 1 responden (3,33%) menyatakan kurang sependapat dan tidak ada responden yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Alur atau jalan cerita yang terstruktur (tersusun secara kronologis atau runtut, yaitu dimulai dari pengenalan, konflik, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian) akan memudahkan penonton lengger untuk memahami dan menikmati atraksi lengger tersebut. Dengan adanya alur yang terstruktur, maka peristiwa yang akan diceritakan atau disajikan secara berurutan akan memudahkan penonton untuk memahaminya.

Tabel 2. Kesan responden terhadap atraksi lengger Banyumasan.

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Kurang menarik	23	76,67%
2.	Menarik	7	23,33%
3.	Sangat menarik	0	0,00%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 responden, 23 responden (76,67%) berpendapat bahwa dengan kurang lengkapnya struktur atraksi lengger, maka atraksi tersebut menjadi kurang menarik, 7 responden (23,33%) berpendapat menarik dan tidak ada responden berpendapat sangat menarik.

Dari jawaban yang diberikan responden, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelengkapan struktur atraksi lengger akan sangat mempengaruhi kesan penonton dalam atraksi tersebut. Semakin lengkap struktur atraksi yang disajikan, maka akan semakin menariklah atraksinya, demikian juga sebaliknya jika struktur atraksi yang disajikan tidak lengkap, maka atraksi pun menjadi kurang menarik. Agaknya hal ini sangat diperhatikan oleh penonton lengger.

Tabel 3. Jawaban responden mengenai perlunya penempatan acara wisuda pada bagian awal atraksi lengger.

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Perlu	10	33,33%
2.	Kurang perlu	13	43,33%
3.	Tidak perlu	7	23,33%
Jumlah		30	100 %

Tabel tersebut menerangkan tentang urgensitas penempatan acara wisuda pada bagian awal atraksi lengger. Dari 30 responden, 10 responden (33,33%) berpendapat hal tersebut perlu dilakukan, 13 responden (43,33%) menyatakan kurang perlu dan 7 responden (23,33%) menyatakan tidak perlu.

Berkaitan dengan kelengkapan alur pementasan lengger, maka pelaksanaan wisuda di arena pentas sebagai alur perkenalan akan memberikan kesan penggambaran kepada penonton tentang asal-usul terciptanya lengger. Dengan pernyataan presentase kecil terhadap 7 responden yang memberikan pendapat tidak perlu diadakan acara wisuda pada pementasan lengger, maka penonton tidak akan mengetahui asal-usul terciptanya lengger. Demi pemahaman dan penikmatan penonton terhadap nilai artistik pementasan lengger, maka alur perkenalan tersebut perlu diperjelas dengan penambahan wisuda lengger dalam pementasan. Dengan perbandingan persentase responden yang menyatakan perlu dan kurang perlu hanya selisih 10 %, maka bisa dinyatakan bahwa kelengkapan alur tetap dibutuhkan penonton untuk keindahan dalam pementasan lengger.

Tabel 4. Jawaban responden mengenai adanya tokoh antagonis dalam atraksi lengger Banyumasan.

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Tidak ada	13	43,33%
2.	Kadang-kadang ada	11	36,67%
3.	Ada	6	20,00%
Jumlah		30	100%

Tabel di atas mencoba menjelaskan tentang adanya tokoh antagonis dalam penokohan lengger Banyumasan. Dari 30 responden, 13 responden (43,33%) berpendapat tidak ada tokoh antagonis dalam lengger, 11 responden (36,67%) berpendapat kadang-kadang terdapat tokoh antagonis dan 6 responden (20,00%) menyatakan ada tokoh antagonis dalam setiap pementasan lengger Banyumasan.

Dalam setiap pementasan lengger ada tokoh protagonis (tokoh yang disukai penonton yang identik dengan seorang jagoan) dan untuk menghidupkan jalan cerita, maka diciptakanlah tokoh antagonis (tokoh yang tidak disukai penonton). Jadi untuk mengimbangi tokoh yang protagonis maka diciptakanlah tokoh antagonis.

Tabel 5. Jawaban responden mengenai kesan mereka jika tidak ada konflik dalam atraksi lengger.

No	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase
1	Jenuh	18	60,00%
2.	Kadang-kadang	8	26,67%
3.	Tidak jenuh	4	13,33%
Jumlah		30	100%

Tabel di atas mencoba menjelaskan tentang kesan responden jika tidak ada konflik dalam atraksi lengger yang mereka tonton. Dari 30 responden, 18 responden (60,00%) berpendapat dengan tidak adanya konflik akan menimbulkan kejenuhan dalam menonton atraksi lengger, 8 responden (26,67%) berpendapat kadang-kadang menimbulkan kejenuhan, dan 4 responden (13,33%) menyatakan tidak jenuh.

Adanya tokoh protagonis dan tokoh antagonis dalam suatu atraksi lengger dimaksudkan untuk membangun konflik dalam atraksi tersebut. Suatu atraksi yang

tidak dibumbui dengan konflik akan terkesan sangat monoton dan tidak menarik sehingga dapat menimbulkan kejenuhan bagi para penonton. Hal ini bisa dilihat dari distribusi jawaban yang diberikan oleh responden.

Tabel 6. Jawaban responden mengenai perlunya perbaikan terhadap hadap struktur atraksi lengger.

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Perlu	26	86,67%
2.	Kurang perlu	1	3,33%
3.	Tidak perlu	3	10,00%
Jumlah		30	100%

Tabel di atas menjelaskan tentang perlu tidaknya dilakukan perbaikan terhadap struktur atraksi lengger. Dari 30 responden, 26 responden (86,67%) menyatakan perlu, 1 responden (3,33%) menyatakan kurang perlu dan 3 responden (10,00%) menyatakan tidak perlu.

Adanya perbaikan dalam struktur atraksi lengger akan semakin memperjelas alur cerita dari atraksi itu sendiri. Akibat lebih lanjut dari pementasan lengger ini adalah dapat menarik perhatian orang untuk melihatnya sehingga akan meningkatkan industri pariwisata yang telah ada.

Tabel 7. Jawaban responden mengenai pemahaman mereka terhadap nilai budaya atraksi lengger

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Tidak paham	7	23,33%
2.	Kurang paham	22	73,33%
3.	Paham	1	3,33%
Jumlah		30	100%

Tabel di atas menjelaskan tentang pemahaman responden terhadap nilai budaya yang terkandung dalam atraksi lengger. Dari 30 responden, 7 responden (23,33%) menjawab tidak paham, 22 responden (73,33%) menjawab kurang paham dan 1 responden (3,33%) menjawab paham.

Dari distribusi jawaban yang diberikan responden, dapat dilihat bahwa mayoritas responden tidak paham dengan nilai budaya yang terkandung dalam atraksi lengger. Jadi kebanyakan dari responden hanya sekedar melihat atraksi lengger yang disajikan tanpa mengetahui nilai budaya apa yang ingin disampaikan melalui atraksi tersebut.

Tabel 8. Jawaban responden mengenai hubungan antara pemahaman nilai budaya terhadap tingkat apresiasi atraksi lengger.

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Berpengaruh	24	80,00%
2.	Kurang berpengaruh	5	16,67%
3.	Tidak berpengaruh	1	3,33%
Jumlah		30	100%

Tabel di atas menjelaskan tentang pengaruh antara pemahaman nilai budaya terhadap tingkat apresiasi atraksi lengger. Dari 30 responden, 24 responden (80,00%) berpendapat terdapat pengaruh di antara dua hal tersebut, 5 responden (16,67%) berpendapat kurang berpengaruh dan 1 responden (3,33%) berpendapat tidak berpengaruh.

Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat bahwa sebenarnya mereka tahu dengan memahami nilai budaya yang terkandung dalam atraksi lengger yang mereka

saksikan akan mempermudah mereka dalam mengapresiasi atraksi lengger dengan lebih baik.

Tabel 9. Jawaban responden mengenai pementasan lengger tanpa alur cerita.

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Tidak dapat dipahami	21	70,00%
2.	Kurang dapat dipahami	7	23,33%
3.	Dapat dipahami	2	6,67%
Jumlah		30	100%

Tabel di atas menjelaskan tentang pemahaman terhadap nilai budaya yang terkandung dalam atraksi lengger, jika atraksi lengger disajikan tanpa alur peristiwa. Dari 30 responden, 21 responden (70,00%) berpendapat akan tidak dapat dipahami, 7 responden (23,33%) berpendapat kurang dapat dipahami dan 2 responden (6,67%) menyatakan dapat dipahami. Secara logika, jika atraksi dipentaskan tanpa alur peristiwa maka para penonton akan mengalami kesulitan dalam memahami jalan cerita dari atraksi tersebut, apalagi untuk memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai budaya di sini sangat abstrak dan sulit diamati dengan mata awam, apalagi jika atraksi yang dipentaskan tanpa alur peristiwa yang jelas.

Tabel 10. Jawaban responden mengenai kaitan antara struktur dan nilai budaya dalam atraksi lengger

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Kurang jelas kaitannya	21	70,00 %
2.	Tidak jelas kaitannya	4	13,33 %
3.	Jelas kaitannya	5	16,67 %
	Jumlah	30	100 %

Tabel di atas menjelaskan tentang kenyataan atraksi lengger dalam kaitannya antara struktur dan nilai budaya terhadap atraksi lengger. Dari 30 responden, 21 responden (70,00%) menyatakan tidak berkaitan, 4 responden (13,33%) menyatakan kurang berkaitan dan 5 responden (16,67%) menyatakan berkaitan.

Secara mayoritas responden menyatakan bahwa kenyataan atraksi lengger kurang jelas kaitannya antara struktur dan nilai budaya. Hal ini terbukti bahwa struktur alur kurang jelas, misalnya alur pengenalan, konflik maupun klimaks. Jadi lengger Banyumasan yang terdiri atas : (1) babak lenggeran, (2) babak badutan, (3) babak kuda calung, dan (4) babak baladewan hanya berupa tarian yang diiringi nyanyian yang kurang menunjukkan dramatisasi sehingga sulit diketahui nilai budayanya, misalnya berupa kasih sayang, bijaksana dan sebagainya.

Tabel 11. Jawaban responden mengenai penggambaran kelakuan manusia ke dalam gerak tarian dan nyanyian dalam atraksi lengger.

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Tergambarkan	14	46,67%
2.	Kurang tergambarkan	14	46,67%
3.	Tidak tergambarkan	2	6,67%
	Jumlah	30	100%

Tabel di atas menjelaskan tentang penggambaran kelakuan manusia ke dalam gerak tari dan nyayian dalam atraksi lengger. Dari 30 responden, 14 responden (46,67%) menyatakan sudah tergambarkan, 14 responden (46,67%) menyatakan kurang tergambarkan dan 2 responden (6,67%) menyatakan tidak tergambarkan.

Pendapat responden mengenai tergambarkan dan kurang tergambarkan terhadap kelakuan manusia (nilai budaya) mempunyai posisi prosentase yang seimbang (sama). Oleh karena dari posisi tersebut dapat dinyatakan bahwa atraksi lengger Banyumasan masih dominan terhadap struktur alur yang kurang jelas sehingga terhadap nilai budaya pun kurang dapat dipahami banyak penonton.

Tabel 12. Jawaban responden mengenai perlunya perbaikan terhadap alur cerita dalam pembabakan atraksi lengger.

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Perlu	25	83,33%
2.	Kurang perlu	4	13,33%
3.	Tidak perlu	1	3,33%
Jumlah		30	100%

Tabel di atas menjelaskan tentang urgensi perbaikan alur cerita dalam pembabakan atraksi lengger perlu diperhatikan sehingga nilai budaya yang terkandung di dalam atraksi lengger tersebut tampak jelas dan pada akhirnya akan meningkatkan industri pariwisata. Dari 30 responden, 25 responden (83,33%) menyatakan perlu, 4 responden (13,33%) menyatakan kurang perlu dan 1 responden (3,33%) menyatakan tidak perlu.

Tabel 13. Jawaban responden mengenai pengaruh penyajian suatu atraksi terhadap peningkatan industri pariwisata.

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Berpengaruh	27	90,00%
2.	Kurang berpengaruh	1	3,33%
3.	Tidak berpengaruh	2	6,67%
Jumlah		30	100%

Tabel tersebut menjelaskan pendapat responden tentang pengaruh penyajian atraksi yang layak tonton terhadap peningkatan industri pariwisata. Dari 30 responden, 27 responden (90,00%) menyatakan berpengaruh, 1 responden (3,33%) menyatakan kurang berpengaruh dan 2 responden (6,67%) menyatakan tidak berpengaruh.

Sudah menjadi hukum alam bahwa sesuatu yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula. Begitu pula halnya jika kita menyajikan atraksi yang terbaik (layak untuk dilihat), maka respon yang kita terima pun akan baik. Jika hal ini sudah terwujud, maka peningkatan industri pariwisata bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dicapai.

Tabel 14. Jawaban responden mengenai perbaikan nilai budaya atraksi lengger.

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Perlu	26	86,67%
2.	Kurang perlu	2	6,67%
3.	Tidak perlu	2	6,67%
Jumlah		30	100%

Tabel di atas menjelaskan perlunya pembenahan terhadap struktur atraksi lengger agar dapat memperjelas nilai budaya. Dari 30 responden, 26 responden (86,67%) menyatakan perlu. 2 responden (6,67%) menyatakan kurang perlu dan 2 responden (6,67%) menyatakan tidak perlu. Dari jawaban yang diberikan responden, mayoritas berpendapat bahwa memang perlu diadakan pembenahan terhadap struktur atraksi lengger sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lengger itu dapat diperjelas.

Tabel 15. Pendapat responden mengenai adanya hubungan antara pembenahan struktur atraksi lengger terhadap peningkatan industri pariwisata.

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Setuju	25	83,33%
2.	Kurang setuju	5	16,67%
3.	Tidak setuju	0	0,00%
Jumlah		30	100%

Tabel di atas menjelaskan tentang adanya hubungan antara pembenahan struktur atraksi lengger terhadap peningkatan industri pariwisata. dari 30 responden, 25 responden (83,33%) menyatakan setuju, 5 responden (16,67%) menyatakan kurang setuju dan tidak ada responden yang tidak setuju dengan pernyataan di atas.

Dengan pembenahan struktur tersebut jelas akan memberikan daya tarik penonton secara maksimal untuk menikmati atraksi lengger. Dengan demikian industri pariwisata akan meningkat secara drastis.

Tabel 16. Jawaban responden mengenai upaya yang perlu dilakukan agar atraksi lengger disukai penonton.

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Perbaikan strukturnya	27	90,00%
2.	Perubahan struktur	2	6,67%
3.	Struktur tetap	1	3,33%
Jumlah		30	100%

Tabel di atas menjelaskan tentang upaya yang perlu dilakukan agar atraksi lengger disukai penonton. Dari 30 responden, 27 responden (90,00%) berpendapat perlu diadakan perbaikan terhadap strukturnya, 2 responden berpendapat bahwa struktur yang ada perlu perubahan dan 1 responden (3,33%) berpendapat tidak perlu melakukan apa-apa dalam arti struktur yang ada tetap.

Pada umumnya penonton merasa jenuh dalam menikmati atraksi lengger yang selalu monoton, karena hanya berupa tarian dan nyanyian tanpa dramatisasi. Demi peningkatan industri pariwisata, maka perlu diupayakan perbaikan struktur alur tanpa mengubah pembabakan pada atraksi lengger.

Tabel 17. Pendapat responden mengenai hubungan antara banyaknya penonton dengan peningkatan industri pariwisata.

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Setuju	29	96,67%
2.	Kurang setuju	0	0,00%
3.	Tidak setuju	1	3,33%
Jumlah		30	100%

Tabel di atas menjelaskan tentang hubungan antara banyaknya penonton dengan peningkatan industri pariwisata. Dari 30 responden, 29 responden (96,67%) menyatakan setuju dan 1 responden (3,33%) menyatakan tidak setuju. Tolok ukur berhasil atau tidaknya suatu atraksi bisa diukur melalui jumlah penonton yang hadir. Semakin banyak penonton yang hadir, maka semakin sukses pula atraksi tersebut. Hal ini tentu saja akan meningkatkan industri pariwisata.

Table 18. Pendapat responden mengenai suka dan tidaknya penonton dengan pemahaman yang berkaitan dengan struktur dan nilai budaya atraksi lengger.

No.	Keterangan	Jumlah Responden	Prosentase
1	Benar	18	60,00%
2	Kurang benar	7	23,33%
3	Tidak benar	5	16,67%
Jumlah		30	100%

Tabel di atas menjelaskan tentang suka dan tidaknya penonton tergantung dari salah satu pemahaman dan penikmatan atraksi lengger yang berkaitan dengan struktur dan nilai budayanya. Dari 30 responden, 18 responden (60,00%) menyatakan benar, 7 responden (23,33%) menyatakan kurang benar dan 5 responden (16,67%) menyatakan tidak benar.

Responden secara mayoritas menyatakan benar terhadap suka dan tidaknya penonton itu tergantung dari salah satu pemahaman dan penikmatan atraksi lengger yang berkaitan dengan struktur dan nilai budaya. Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II Kabupaten Banyumas dan para budayawan yang mengelola lengger Banyumasan

perlu meyakini bahwa berkembang atau meningkatnya industri pariwisata tentang atraksi lengger tergantung dari banyaknya penonton yang hadir. Hal ini disebabkan oleh salah satu faktor pemahaman dan penikmatan yang berkaitan dengan struktur dan nilai budaya atraksi lengger.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi struktur dan nilai budaya atraksi lengger terhadap peningkatan industri pariwisata digunakan analisis regresi linear berganda. Dari hasil perhitungan komponen diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,301 + 0,505 X_1 + 0,426 X_2$$

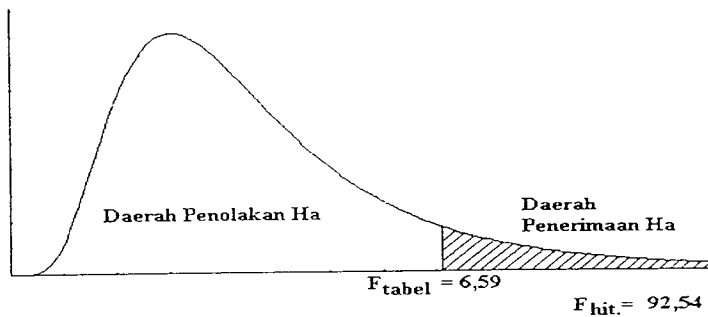
Keterangan :

1. Setiap kali ada perubahan struktur (X_1) atraksi lengger maka industri pariwisata mengalami peningkatan sebesar 0,505% dengan ketentuan X_2 tidak ada perubahan nilai budaya.
2. Setiap kali ada persepsi positif dari kelompok social budaya yang diukur dengan nilai budaya (X_2) maka industri pariwisata akan meningkat sebesar 0,426% dengan asumsi tidak ada perubahan struktur atraksi lengger.

Dari perhitungan linier regresi berganda diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,873 ini berarti peningkatan industri pariwisata 87,3% dipengaruhi oleh struktur dan nilai budaya atraksi lengger. Selebihnya menurut penelitian ini, yaitu sebesar 12,7% dipengaruhi oleh variable yang tidak diteliti.

Untuk mengetahui berarti tidaknya pengaruh struktur dan nilai budaya atraksi lengger terhadap peningkatan industri pariwisata secara keseluruhan digunakan uji F. Dari perhitungan dengan menggunakan

komputer diperoleh F hitung sebesar 92,54. Besarnya F tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan atau degree of freedom (k-1) dan (n-k) sebesar 6,59 sehingga F hitung > F tabel, dengan demikian menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang berarti secara keseluruhan antara struktur dan nilai budaya atraksi lengger terhadap peningkatan industri pariwisata. Untuk pembuktian pengujian hipotesis tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui variabel yang lebih berpengaruh terhadap peningkatan industri pariwisata digunakan analisis partial. Berdasarkan perhitungan komputer dengan memakai program SPSS Rel. 9.0 for Windows diperoleh nilai t_{hitung} struktur atraksi lengger lebih besar daripada t_{hitung} nilai budaya ($6,995 > 6,247$). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan struktur atraksi lengger lebih berpengaruh terhadap peningkatan industri pariwisata pada taraf kepercayaan 95% diterima.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan perhitungan linier regresi berganda diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,873. Nilai ini menunjukkan bahwa peningkatan industri pariwisata 87,3% dipengaruhi oleh struktur dan nilai budaya atraksi lengger

Struktur dan nilai budaya lengger mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan industri pariwisata. Hal ini terlihat dalam perhitungan dengan menggunakan uji F. Hasil perhitungannya diperoleh nilai F hitung (92,54) > dibandingkan nilai F tabel (6,59), sedangkan pada nilai t hitung struktur atraksi lengger lebih besar daripada t hitung nilai budaya atraksi lengger (6,995 > 6,247). Dengan demikian hipotesis pertama dapat diterima.

B. Saran

Upaya peningkatan industri pariwisata perlu dilakukan dengan cara memberi masukan dan mengajak kepada pembina dan ketua lengger Banyumasan untuk menyempurnakan struktur lengger (plot, dan pelaku/pemain). Penyempurnaan tersebut harus diterapkan dan dilatihkan kepada kru lengger. Hasil penyempurnaan ini juga akan memberikan daya tarik dan minat kepada penonton, karena makna atraksi lengger akan dapat dicerna nilai budayanya. Demi menunjang otonomi daerah, Dinas Pariwisata perlu mempublikasikan inovasi lengger Banyumasan kepada masyarakat melalui media massa maupun leaflet.

Reliability

***** Method 2 (covariance matrix) will be used for this analysis *****

05 Jun 01

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (SPLIT)

Correlation Matrix

	VAR00015	VAR00016	VAR00017	VAR00018	VAR00019	VAR00020	VAL_Y
VAR00015	1,0000						
VAR00016	-,1180	1,0000					
VAR00017	-,1429	,0000	1,0000				
VAR00018	,1996	-,1153	,0698	1,0000			
VAR00019	-,0593	,2743	-,0830	-,0580	1,0000		
VAR00020	-,0700	,4530	,2547	-,0274	,1058	1,0000	
VAL_Y	,2882	,6065	,3414	,3143	,3479		1,0000
	VAR00020	VAL_Y					
VAR00020	1,0000						
VAL_Y	,7570	1,0000					

N of Cases = 30,0

Inter-item Correlations	Mean	Minimum	Maximum	Range	Max/Min	Variance
Part 1	-,0178	-,1429	,1996	,3424	-1,3969	,0164
Part 2	,4036	,1058	,7570	,6512	7,1577	,0867
Scale	,1590	-,1429	,7570	,8999	-5,2990	,0633

Reliability Coefficients 7 items

Correlation between forms = ,6557 Equal-length Spearman-Brown = ,7921

Guttman Split-half = ,6314 Unequal-length Spearman-Brown = ,7949

Alpha for part 1 = -,1045 Alpha for part 2 = ,6410

4 items in part 1

3 items in part 2